

STUDI TENTANG KESENIAN TRADISIONAL UJUNGAN
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT, DI DESA TARIK
KECAMATAN TARIK, KABUPATEN SIDOARJO
PROPINSI JAWA TIMUR



KT009556

Oleh
Nama : Ratna Angreni Yuniharti
Nomer Mahasiswa: 327 / XV / 1978
J u r u s a n : Komposisi Tari

Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian
Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta,
sebagai salah satu syarat untuk
menempuh ujian Sarjana Muda Tari

Juli 1983

Skripsi ini telah di terima Panitia Ujian
Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta,
pada tanggal : *28 Juli 1983*



[Handwritten signature]

K e t u a

[Handwritten signature]

Sekretaris

[Handwritten signature]

Anggota

[Handwritten signature]

Anggota

P R A K A T A

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dari hasil penelitian tentang kesenian Ujungan yang terdapat di desa Tarik, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur.

Maka sehubungan dengan apa yang penulis kemukakan dalam penulisan ini, perlulah terlebih dahulu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Terutama kepada :

1. Bapak R.M.AP. Suhastjarja, M.MUS sebagai ketua Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi ijin penulis untuk mengadakan penelitian di daerah Jawa Timur.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T sebagai dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk mengoreksi bahasa dalam penulisan skripsi tersebut.
4. Bapak Drs. Abdul Rachman yang telah memberikan banyak petunjuk tentang penulisan skripsi pada penulis.
5. Kepala Perpustakaan ASTI Yogyakarta yang telah memberi ijin penulis untuk dapat meminjam buku-buku perpustakaan.
6. Seluruh dosen ASTI Yogyakarta yang telah memberi ilmu, dalam kesempatan penulis menuntut ilmu di Kampus ASTI Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan serta kesalahan, oleh sebab itulah saran-saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga penulisan ini dapat berguna bagi Mahasiswa

yang lain yang sedang menekuni studi tari, serta menambah pengetahuan tentang seni tradisional yang banyak terdapat di daerah-daerah pelosok, di kawasan Nusantara.

Apalagi kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang bangsa, sebagai warisan yang mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat luhur.

Penulis.



DAFTAR ISI

BAB	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA KESENIAN UJUNGAN DI DESA TARIK	7
III. KESENIAN UJUNGAN SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN RAKYAT	11
A. Gerak sebagai unsur pokok Ujungan . . .	12
B. Aturan permainan Ujungan	18
C. Peran-peran dalam Kesenian Ujungan . .	19
IV. PENYAJIAN KESENIAN UJUNGAN	21
A. Penyajian Ujungan serta Komposisi . . .	22
B. Iringan dalam kesenian Ujungan	27
C. Tata pakaian dalam kesenian Ujungan .	31
D. Hubungan Seni Tari dengan Seni Bela Diri dalam kesenian Ujungan	32
V. KESENIAN UJUNGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA TARIK	34
A. Upaya melestarikan kesenian Ujungan . .	35
B. Organisasi dalam kesenian Ujungan di desa Tarik	37
VI. KESIMPULAN	38
Bibliografi	40
LAMPIRAN A : Peta Kabupaten Sidoarjo . . .	41
LAMPIRAN B : Peta Propinsi Jawa Timur . .	42

BAB I PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah bagian dari aktivitas kehidupan suatu bangsa, melalui kebudayaan dapat diketahui sejauh mana kemajuan peradaban bangsa tersebut. Salah satu unsur kebudayaan itu adalah kesenian, dan kesenian mempunyai cabang-cabang antara lain : Seni tari, seni musik, seni sastra, dan masih banyak lagi cabang-cabang yang lainnya.

Negara Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kesenian yang sangat dikagumi oleh bangsa-bangsa lain, khususnya cabang kesenian yang sangat menonjol, seperti seni tari yang sangat dikenal baik di dalam maupun diluar negeri. Adapun jenis tarian tersebut adalah tarian tradisi dan tarian kreasi baru. Masyarakat Indonesia masih terikat sekali oleh adat kehidupan yang sangat kuat, seperti halnya upacara-upacara ritual atau yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu bentuk kesenian pun juga mempunyai sifat serta unsur keagamaan maupun adat, kesenian yang demikian itu sering disebut kesenian tradisi. Sedangkan kesenian yang sifatnya hiburan disebut kesenian kreasi, dan kesenian kreasi ini disukai dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, mungkin karena kesenian kreasi ini tidak tergantung pada upacara.

Adapun kesenian yang akan di ketengahkan di dalam tulisan ini adalah kesenian tradisional Ujungan yang terdapat di desa Tarik, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Permasalahan yang akan diuraikan terbatas pada masalah penyajian dan fungsi Ujungan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Beberapa pertimbangan atau alasan yang mendasari tulisan ini; Pertama karena menurut penulis bentuk serta permainan yang disajikan cukup menarik khususnya bagi penulis. Di samping itu karena penulis berasal dari daerah tersebut, sehingga ada keinginan untuk mengetengahkan lewat tulisan ini.

Ujungan merupakan salah satu sarana upacara untuk

memohon turunnya hujan, terlebih-lebih apabila musim kemarau yang sangat panjang. Upacara ini dilakukan dengan adu kekuatan, dengan maksud untuk menyelesaikan pertikaian tentang masalah air.

Dalam kehidupan manusia, air merupakan barang pokok yang sangat dibutuhkan dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari. Masalah air saja dapat menimbulkan perselisihan yang tak kunjung hentinya. Salah satu jalan untuk mengatasi kekurangan air tersebut dan menghentikan pertikaian, maka diadakan upacara minta hujan dengan jalan adu kekuatan yang disebut dengan Ujungan. ² Sarana Ujungan tersebut dimainkan atau dilakukan oleh kaum pria saja dengan berpasang-pasangan, membawa sebuah rotan sebagai alat untuk memukul dalam adu kekuatan. Dengan demikian siapa yang unggul dalam Ujungan tersebut akan mendapatkan air terlebih dahulu, sedangkan luka pada tubuh yang diakibatkan pukulan dalam Ujungan di atas darahnya sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diturunkannya hujan.

Ujungan di daerah Jawa Timur sangat disenangi oleh masyarakat, khususnya di daerah Kabupaten Sidoarjo tepatnya di desa Tarik. Ujungan mempunyai ciri khas sebagai berikut : Ujungan dimainkan oleh dua orang pria yang berpasangan, satu sebagai penyerang dan satunya sebagai penangkis. Dua orang tersebut masing-masing membawa sebuah alat yang berupa rotan, yang digunakan untuk memukul pada bagian tubuh yang telah ditentukan. Alat ini bagi satu dan lain daerah berbeda ukurannya, bahkan ada pula yang memakai sebuah kayu. Dalam melakukan pukulan, juga mempunyai cara-cara yang berbeda di masing-masing daerah. Khususnya di desa Tarik memakai alat rotan yang besarnya sebesar ibu jari tangan manusia, dan diadakan hanya siang hari saja yaitu antara pukul 10.00 pagi sampai pukul 13.00 siang, diadakan di arena terbuka yang dapat dilihat oleh orang banyak atau masyarakat, seperti halaman rumah, lapangan dan lain-lain. Selain memakai alat rotan, para pemain Ujungan mempergunakan juga

suatu kekuatan yang ada dalam diri masing-masing ; yang tidak terlihat yang disebut dengan tenaga dalam, pada umumnya orang menyebutnya dengan ilmu bela diri.

Ilmu bela diri dapat diperoleh dengan berguru kepada seseorang yang dianggap sakti atau pandai dalam hal ilmu bela diri, atau dapat juga dipelajari di pondok-pondok pesantren. Selain mengajarkan ajaran agama, ada sebagian pondok yang mengajarkan ilmu-ilmu bela diri atau ilmu kekuatan dalam lainnya. Karena pada umumnya masyarakat di daerah Jawa Timur memeluk agama Islam, maka tidak heran jika terdapat banyak pondok-pondok pesantren. Kekuatan ilmu bela diri tersebut harus sudah dipelajari serta dimiliki terlebih dahulu oleh setiap pengikut acara Ujungan sebelum terjun ke arena Ujungan.¹ Pada jaman dahulu ilmu bela diri memang diajarkan secara berkelompok atau yang disebut perguruan, tetapi sekarang sudah tidak seperti dulu lagi, sebab sekarang ilmu bela diri tersebut dapat dipelajari secara perorangan saja ; bahkan ada yang mendapatkan ilmunya dari orang tuanya sendiri atau dari kakeknya. Ilmu bela diri ini dapat diajarkan pada seseorang apabila orang tersebut sudah menginjak dewasa atau orang tersebut sudah berumur 17 tahun ke atas, sebab umur tersebut sudah dianggap dewasa dan dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Sedangkan untuk mendapatkan ilmu bela diri tersebut secara sempurna, seseorang harus menjalankan beberapa sarat yang harus ditaati dan dijalankan dengan sungguh-sungguh. Sarat tersebut antara lain adalah menjalankan ajaran agama dengan baik, bersemadi, berpuasa, berbuat baik terhadap sesama. Hal ini dimaksudkan agar Tuhan Yang Maha Kuasa Memberikan rahmat serta kekuatan dalam diri orang yang sedang menuntut ilmu atau mempelajari ilmu bela diri tersebut.

¹Keterangan Bapak Rachmat, wawancara di Kantor Kaurahan desa Tarik, Tanggal 4-2-1982. Diijinkan untuk dikutip.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa menuntut ilmu bela diri itu tidak mudah dan begitu saja mendapatkan kekuatan ampuh. Hal ini terbukti dari wawancara penulis dengan tokoh-tokoh yang gemar Ujungan.

Adanya kemajuan jaman, lambat laun masyarakat mulai meninggalkan bentuk upacara-upacara adat, hal ini dapat diketahui melalui adanya masyarakat yang memeluk agama secara fanatik sekali. Demikian pula masyarakat yang berada di daerah Tarik ini, mulai meninggalkan upacara adat. Hal ini nampak dalam Ujungan, sebab masyarakat desa Tarik sekarang hanya menitik beratkan pada segi adu kekuatan sebagai seni pertunjukan bela diri. Dengan demikian Ujungan yang sekarang dikenal adalah merupakan suatu kesenian yang berasal dari bentuk sarana upacara ritual, karena itulah disebut kesenian tradisional Ujungan.

Kesenian Ujungan mempunyai sifat pertunjukan bela diri, seperti telah diterangkan di muka, tetapi karena merupakan kesenian, maka orang juga mulai menitik beratkan pada segi seninya, baik itu gerak, ketangkasan serta permainannya. Dalam kesenian Ujungan ini ada empat bagian pokok dalam penyajiannya. Pertama adalah persiapan, kedua pemanasan, dan ketiga adalah puncak Ujungan, kemudian dilanjutkan dengan penutupan. Dalam bagian pertama disajikan gendhing-gendhing untuk menyambut tamu atau penonton dan untuk menyemarakkan suasana. Setelah dirasa cukup, maka kemudian pimpinan Ujungan memberi aba-aba untuk memasuki bagian kedua. Pada bagian kedua, para pemain Ujungan memasuki arena pertunjukkan dengan menari secara improvisasi, sesuai dengan irama gendhing yang mengiringi.

Dalam permainan Ujungan, selain ketangkasan dan bela diri, masih juga dituntut rasa untuk tidak bermain secara emosi dan bermain curang. Hal ini dimaksudkan agar segi seninya dapat dinikmati oleh para pemain serta para penontonnya, karena Ujungan yang dilakukan tersebut

sudah menitik beratkan pada segi seninya.

Dalam pertunjukan kesenian Ujungan dipimpin oleh seorang kemlandhang, disamping berperan sebagai wasit juga sebagai orang yang bertanggung jawab atas jalannya pertunjukan supaya terlepas dari gangguan roh-roh jahat. Jadi sebelum mulai acara Ujungan, kemlandhang memasuki arena untuk membaca doa-doa, agar arena dan para pemain dijauhkan dari roh-roh jahat yang sedang berada di tempat tersebut, dan yang akan mengganggu jalannya pertunjukan Ujungan. Setelah membaca doa, disusul oleh pemain lainnya untuk memasuki arena pertunjukan sambil menari. Setelah menari berkeliling arena, dua orang pemain maju ke tengah arena untuk membagi arena pertunjukan tersebut menjadi dua bagian. Kemudian para pemain itu terus langsung membagi dua bagian sambil menari, sampai kemlandhang memberi aba-aba untuk berhenti. Setelah ada aba-aba untuk berhenti maka iringannya juga berhenti, kemlandhang memanggil dua orang dari masing-masing kelompok untuk mewakili kelompoknya. Setelah itu dua orang yang maju tersebut diberi petunjuk secukupnya, kemudian bermain Ujungan sebagai contoh, dengan sendirinya setelah mendapat aba-aba dari kemlandhang. Sedangkan penari lainnya ikut menari sambil memberikan semangat. Pada bagian ketiga, merupakan puncak Ujungan, selain bagi para pemain inti, arena ini juga dibuka untuk umum maksudnya para penonton boleh ikut bermain. Tetapi harus secara bergantian mencari pasangannya sendiri atau hanya maju saja ke dalam arena, nanti akan ada pemain lainnya yang akan menjadi lawannya. Bagi umum, permainan ini hanya boleh dilakukan sebanyak tiga kali pukulan masing-masing orang, setelah itu diberikan pada yang lainnya.

Dalam kesenian Ujungan tersebut gerak-gerak tari yang sudah tersusun memang tidak ada, tetapi para pemain juga diharuskan menari secara improvisasi, yang bertujuan untuk memanaskan tubuh sebelum bermain Ujungan dan juga untuk menggunakan ilmu bela dirinya. Kesenian Ujungan dalam pergantian gerak-gerakannya hanya cukup di-

beri tanda dengan bunyi kendhang yang lebih diperkeras , demikian juga pada saat melakukan pukulan Ujungan atau penyerangan. Sesudah melakukan satu kali pukulan, kedua pemain itu kembali menari berkeliling arena sambil menanti giliran siapa yang akan menyerang. Jumlah pukulan untuk masing-masing orang sebanyak tiga kali.

Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan data-data dengan melihat langsung pertunjukan kesenian Ujungan, serta wawancara dengan para pemain Ujungan antara lain :

- (1). Bapak Rachmat sebagai kepala desa Tarik.
- (2). Bapak Misto sebagai pemimpin kesenian Ujungan.
- (3). Bapak Muali sebagai tokoh pemain Ujungan.
- (4). Bapak Kartono sebagai pemain dan seksi perlengkapan
- (5). Saudara Mulyadi sebagai pemain Ujungan.
- (6). Bapak Sariadi sebagai guru karawitan.
- (7). Bapak A.Wahab, AS, sebagai kepala bidang kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Sidoarjo.
- (8). Bapak Suyanto, Kepala Bidang Penelitian, Departemen Sosial-Politik, Kabupaten Sidoarjo.
- (9). Tokoh-tokoh pemain Ujungan lainnya.

Selain dari data-data yang penulis peroleh dari peragaan, juga dari hasil pendekatan sosial, seperti bagaimana kehidupan sosial masyarakat pada umumnya, baik agama, mata pencaharian, perkembangan kesenian lainnya yang ada di desa Tarik dan sekitarnya, serta fungsi kesenian Ujungan itu sendiri dalam kehidupan masyarakat desa Tarik pada umumnya.